BAB II

LANDASAN TEORETIK, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoritik

Dalam landasan teoretik peneliti merangkum materi, sebagai berikut:

1. Interaksi Guru

Dalam penjelasan materi mengenai interaksi guru dapat meliputi, sebagai berikut:

a. Pengertian Interaksi Guru

Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya.[1] Interaksi juga bisa diartikan sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain, jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.[2]

---

[1] Soetomo,"*Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*" (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 36.

[2] Mohammad Asrori, *"Psikologi Pembelajaran",* (Bandung:Wacana Prima, 2007), 107.

Guru ialah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.[3]

Guru juga memiliki arti semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran dikelas untuk beberapa mata pelajaran termasuk praktik dan seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

> Menurut undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan: "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah".[4]

Dalam Al-Qur'an, guru profesional diterangkan dalam Surat Ali Imran Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

[3] Siti Maemunati Dan Muhammad Alif, *"Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemic Covid-19"* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

[4] Shilphy A. Octavia, *"Etika Profesi Guru"* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10-12.

Artinya:

> *"Maka disebabkan dari rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*. (Q.S. Ali 'Imran: 159)

Jika merujuk pada ayat ini guru disebut profesional apabila ia memiliki keimanan dan ketaqwaan (tauhid) kepada Tuhan YME; memiliki akhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; sportif; ikhlas dalam menjalankan tugasnya dengan indikator selalu mendoakan peserta didiknya agar menjadi anak yang berguna bagi nusa dan agamanya; serta menjadi teladan baik ketika berada dilingkungan sekolahnya maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.[5]

Dalam aktivitas pembelajaran terdapat dua subyek yaitu guru dan sisiwa. Siswa ialah subjek yang terlibat dalam Kegiatan

[5] Wasehudin, *" Perspektif Al-Quran Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional"* Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education, Vol. 5, No.1 (2018), 119-121. Diakses Pada Tanggal 09 Agustus 2021 Pukul 22.00 WIB.

Belajar Mengajar (KBM).[6] Siswa juga sering disebut dengan peserta didik. Menurut Sardiman peserta didik merupakan orang atau anak didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mengembangkan diri dari sebuah jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.[7].

> Interaksi guru dengan siswa disebut juga dengan interaksi edukatif. Menurut Sardiman interaksi edukatif yakni interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dan pengajaran atau sering dikenal dengan interaksi belajar mengajar. interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas dan ada siswa sebagai peserta belajar, dimana dalam interaksi itu guru memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal.[8]

Dengan demikian, yang dimaksud interaksi guru ialah suatu hubungan antara guru dengan siswa berupa komunikasi yang terjalin diantara keduanya selama proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

---

[6] Dani Firmansyah, *"Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika"* Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 3 No. 1 (Maret, 2015), 35. Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2021 Pukul 20.10 WIB.

[7] Iwan Aprianto Dkk., *"Manajemen Peserta Didik"* (Klaten: Lakeisha, 2020), 6.

[8] Alimuddin, *"Interaksi Edukatif Dalam Al-Quran"*, Iqra: Jurnal Of Islamic Education, Vol.1, No. 2, (Desember 2018), 209. 18 Januari 2020 Pukul 14.15 WIB.

b. Ciri-ciri Interaksi Guru dengan Siswa

Menurut Hanifah ada beberapa ciri interaksi guru dengan siswa, yaitu:

1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan

   Tujuan dalam interaksi belajar mengajar yaitu untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi yang direncana).

   Didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh, misalnya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

   Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Tentu saja dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain. apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

   Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun mental aktif. inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.

Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

   Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama siswa) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar.

6) Didalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin.

   Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

7) Ada batas waktu .

   Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa). batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai. disamping beberapa ciri seperti telah diuraikan diatas, unsur penilaian adalah unsur yang amat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan maka untuk mengetahui apakah tujuan proses belajar mengajar (interaksi edukatif) sudah atau belum perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.[9]

---

[9] Nurdinah Hanifah, *"Sosiologi Pendidikan"* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), 96-98.

Suardi menyebutkan ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

1) Belajar mengajar memiliki tujuan.
2) Adanya suatu prosedur yang direncanakan, agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.
3) Kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4) Ditandai dengan aktivitas anak didik sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5) Dalam proses pembelajaran guru berfungsi sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
6) Dalam kegiatan pembelajaran merupakan pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati antara anak didik dan guru.
7) Adanya batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak dapat dilakukan setiap tujuan akan diberi batas waktu sehingga tujuan akan diketahui kapan akan dicapai.
8) Evaluasi dari seluruh kegiatan diatas masalah evaluasi bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. [10]

c. Tipe-tipe kegiatan interaksi

Halliday mengemukakan tiga konsep interaksi yakni: konsep interaksi menurut teks (textual), interaksi antar

[10] Lili Ardayani, *"Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif"*, Iqra Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 189-191.

pembelajar interpersonal dan konsep interaksi ide (ideational). *Pertama*, kegiatan tekstual sebagai acuan pada penggunaan bagian kebahasaan dan pendukung kebahasaan (metalinguistic) yang dilakukan pembelajar untuk memahami bahasa. Banyak istilah yang diapaki untuk mengungkapkan hubungan komunikasi dalam kelas. Ada yang menyebutnya sebagai dialog, percakapan, percakapan konvensional, perundingan, interaksi melalui perundingan. *Kedua,* interpersonal. Adapun interaksi antar pembelajar mengacu pada penggunaan bahasa untuk mengembangkan komunikasi diantara pembelajar. Dalam hal ini dimensi bahasa yang dibutuhkan adalah sosiolinguistik, yang berguna untuk membangun peran, hubungan dan tanggung jawab pembelajar. *Ketiga,* ideasional. Untuk kegiatan yang menyangkut ide (*ideational activity*) mengacu pada ungkapan ide yang berasal dari pengalaman pribadi pembelajar (proses yang mereka alami, orang yang ditemui, benda dan peristiwa yang menimpa mereka) baik yang termasuk dalam konteks pembelajaran atau diluar itu. Focus pada kegiatan ini adalah memahami ide mereka, kesadaran, penalaran dan kepekaan sosial yang kemudian ikut membentuk identitas dari pembelajar.[11]

d. Aspek-aspek interaksi guru dengan siswa

Menurut Khadija interaksi guru dengan siswa memiliki beberapa aspek, antara lain:

1) Perilaku mengajar guru

Guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, partisipan, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor. Dengan banyaknya peran guru dalam proses pembelajaran tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan memungkinkan peran dan tugas tersebut tidak maksimal. Analisis urgensi kedisiplinan dalam proses

[11] Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, *"Teori Pembelajaran Bahasa"* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015), 421.

belajar mengajar itu pada peran yang paling dominanmdan diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilkinya Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapi oleh siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan guru ialah bahwa ia mampu memperagakn apa yang diajarkannya secara sendiri agar guru harus belajar terus menerus dengan demikian apa yang disampaikannya betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peran ini guru hendaknya mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan pengawasan terhadap lingkunganini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasaan didalam mencapai tujuan.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu

mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d) Guru sebagai evaluator

Jika diperhatikan dunia pendidikan akan dapat diketahui bahwa jenis pendidikan pada waktu ke waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Dalam fungsinya sebagai penilai belajar siswa. Guru hendaknya secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu, infomasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belaja-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

2) Perilaku siswa

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik menurut sadirman, antara lain:

a) Kebutuhan jasmaniah, baik kebutuahn jasmani maupun fisiologis.
b) Kebutuhan sosial, sekolah harus bisa menjadi tempat belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.
c) Kebutuhan intelektual siswa, guru dapat menciptakan program yang menyalurkan minat peserta didik.[12]

[12] Khadija, *"Belajar Dan Pembelajaran"* (Bandung: Citapustaka, 2016), 11-15.

e. Prinsip Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Sardiman ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh pendidik, yaitu:

1) Prinsip motivasi. Motivasi siswa untuk menerima pelajaran tertentu berbede-beda, ada peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi, sedang dan ada yang memiliki `motivasi sedikit sekali.
2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki setiap peserta didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.
3) Prinsip mengarah pada titik pusat perhatian tertentu dan fokus. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak di pecahkan, merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan.
4) Prinsip keterpaduan. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu siswa dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.
5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan interaksi edukatif, pendidik perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik dikelas.
6) Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri. Dalam hal ini pendidik tidak perlu berdaya upaya menjejali peserta didik dengan segudang informasi, sehingga membuat peserta didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.
7) Prinsip belajar sampai bekerja. Belajar sambil melakukan aktifitas lebih banyak mendapatkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh peserta didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak peserta didik, siswa lebih tahan lama tersimpan didalam benak peserta didik.
8) Prinsip hubungan sosial. Belajar bersama merupakan salah satu carauntuk menggairahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dari pendidik. Peserta didik

untuk terbiasa mengharagai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapat.

9) Prinsip perbedaan individu. Kegagalan pendidik menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, salah satunya disebabkan karena pendidik gagal memahami sifat peserta didik secara individual.[13]

f. Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara guru dengan siswanya, dalam menjalankan tugas kepengajaran. Proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal istilah komunikan dan komunikator. Hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu massage (pesan), untuk menyampaikan pesan dibutuhkan media atau saluran. Interaksi akan dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya, kepada komunikan dan komunikator serta dibutuhkan media atau alat agar pesan-pesan tersebut dapat sampai dengan baik, utuh dan lengkap.[14]

---

[13] Najmi Hayati. Dkk., *"Kemampuan Mengolah Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam"*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 12, No.2 (Oktober, 2015), 123.

[14] Siti Nur Masruhani, *"Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam"*, Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 2 (2016). Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2021 Pukul 13.00 WIB.

Menurut Sudjana ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi antara guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai menyampaikan pembelajaran.
2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi, dialog akan terjadi antara guru dan siswa.
3) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru . siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain. [15]

Menurut Darmawan ada 3 pola interaksi yang mungkin akan terjadi dalam interaksi pembelajaran, yaitu:

1) Pola interaksi satu arah

   Pola interaksi yang berpusat pada guru, karena siswa hanya menyimak apa yang disampaikan guru.
2) Pola interaksi dua arah
   a) Pola yang menerapkan guru sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian juga siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan siswa akan terjadi dialog. Tidak ada interaksi antar siswa.
   b) Pola yang disertai dengan interaksi antar siswa, dalam hal ini interaksi tidak hanya guru dan siswa tetapi juga terjadi antara siswa dengan siswa.

[15] Ety Nur Inah, "*Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa"*, Vol. Viii, No. 2, (Juli-Desember 2015), 159-160. Diakses Pada Tanggal 7 Agustus 2020 Pukul 21.50 WIB.

3) Pola interaksi multi arah (optimal, dalam hal ini interaksi bebas tanpa batas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.[16]

2. Minat Belajar Siswa

Dalam penjelasan materi mengenai minat belajar siswa dapat meliputi, sebagai berikut:

a. Pengertian Minat belajar

> Menurut Slameto, minat merupakan kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek.[17]

Muhibbin Syah mengemukakan pengertian minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah popular dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan, namun terlepas dari masalah popular atau tidak, minat seperti yang dipahami oleh orang selama ini dapat mempengaruhi

---

[16] Rani Widyastuti, *"Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung"* Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 7, No. 2 (2016), 3-4. Diakses Pada Tanggal 29 Juli 2020 Pukul 22.20 WIB.

[17] Afiatin Nisa, *"Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial"*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. No. (Maret, 2015), 5. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 22.22 WIB.

> kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.[18]
>
> Sardiman menyatakan bahwa minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek sasaran berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Pendapat ini memberikan pengertian, bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang adalah sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang.[19]

Menurut Sardiman, belajar dapat didefinisikan dengan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.[20]

> Minat belajar menurut syahputra ialah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalaninya dan yang kemudian ditunjukkan melalui

---

[18] Halid Hanafi, La Adu, Dan Muzakkir, *"Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah".*153.

[19] Darmadi, "*Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam* Dinamika *Belajar Siswa*" (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 307.

[20] Sardiman A.M., *"Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar"*, 20-28.

keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.[21]

Menurut Olivia minat belajar merupakan suatu sikap ketaatan pada kegiatan, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.[22] William james dalam usman melihat bahwa minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan drajat keaktifan belajar siswa.[23]

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa ialah siswa suatu ketertarikan siswa terhadap suatu pelajaran tertentu yang akan memotivasi siswa itu untuk mencurahkan perhatian lebih pada pelajaran tersebut dan ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya.

b. Macam-macam minat

Kuder mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi 10 macam, antara lain:

---

[21] Edy Syahputra, *"*Snowball *Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar",* 12.

[22] Anggi Setia Lengkana. Dkk., *"Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017 Implementasi Model Pembelajaran Penjas Dan Modifikasi Alat Belajar"* (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2017), 97.

[23] Siswa-Siswi SMAN 08 Jakarta, *"Bunga Rampai Karya Ilmiah Siswa"* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2020), 17.

1) Minat terhadap alam-alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, bintang dan tumbuhan.
2) Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3) Minat hitung-menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
5) Minat persuasive, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk memengaruhi orang lain.
6) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan dan kreasi tangan.
7) Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
8) Minat music, yaitu minat terhadap masalah-masalah music, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat music.
9) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.

10) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrative.[24]

c. Fungsi Minat dalam Belajar

> Menurut Drajat bahwa minat dalam belajar berfungsi sebagai motivating vorce, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang untuk belajar. Oleh karena itu, minat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar siswa, karena bila bahan mata pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan jika mata pelajaran ini menarik minat belajar siswa maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar yang sebelumnya tidak dapat dilakukan dan terjadi suatu perubagan tingkah laku. Perubahan perilaku ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik dalam hal pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotorik), maupun sikapnya (afektif).[25]

Menurut Hidayat bahwa minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
2) Minat mempengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka dimasa yang akan datang, semakin besar minat mereka

---

[24] Ahmad Susanto, *"Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar",* (2016), 61-62.

[25] Ismail Suwardi Wekke, *"Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat: Diandra Kreatif",* 108-109.

terhadap kegiatan dikelas atau diluar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.

3) Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.[26]

d. Ciri-ciri minat belajar

Menurut Slameto minat belajar dapat diukur dengan 4 ciri yakni:

1) Ketertarikan untuk belajar, diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut., ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya.
2) Perhatian dalam belajar, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan memiliki perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari.
3) Motivasi belajar, motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.
4) Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran

[26] Noor Komari Pratiwi, *"Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Dikota Tangerang"*, Jurnal Pujangga Vol. 1, No. 2 (Desember, 2015), 88-89. Diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2020 Pukul 9.15 WIB.

tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.[27]

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bersumber dari dalam diri (faktor internal) maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal). Berikut ini pengertian faktor internal dan eksternal menurut Sumadi Suryabrata sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

a) Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasidari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu dan sekumpulan objek belajar.

b) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

---

[27] Siti Nurhasanah, A. Sobandi, *"Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa"*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol/ 1, No. 1 (Agustus, 2016), 130-131. Diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB.

c) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

d) Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2) Faktor Eksternal:

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.[28]

f. Aspek Minat

Aspek Minat memiliki tiga jenis:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan dimasa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktifitas, tentu mengharapkan sesuatu yang

[28] Edy Syahputra, *"Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar"*21-23

akan didapat dari proses aktivitas tersebut. sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktifitas akan mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktifitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkanpun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktifitas tersebut akan dilakukan.

2) Aspek afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktifitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktifitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan focus pada aktifitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktifitas yang diminatinya tersebut.

3) Aspek psikomotorik

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan dalam bentuk nyata melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.[29]

3. Al-Qur'an dan Hadits

Dalam penjelasan materi mengenai minat belajar siswa dapat meliputi, sebagai berikut:

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan mata pelajaran turunan dari mata pelajaran pendidikan agama islam. Al-Qur'an dan Hadits sendiri merupakan sumber ajaran dan pedoman bagi agama islam, sehingga mata pelajaran ini sangat penting dipelajari oleh siswa khususnya di Madrasah.

---

[29] Edy Syahputra, *"Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar",* 16-18.

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata mashdar dari kata (*qara'a – yaqrou – qur'anan*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa kata Al-Qur'an bukan *musytaq* dari kata *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi ki ab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.[30]

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang disepakati oleh para ulama ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad Saw.) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang ditulis pada masahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawattir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.[31]

Menurut kalangan pakar ushul fiqih, fiqih dan bahasa arab, Al-quran ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nya Muhammad SAW., yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat,

---

[30] Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *"Studi Al-Quran"* (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), 1.

[31] Muhammad Roihan Daulay, *"Studi Pendekatan Al-Quran"*, Jurnal Thariqoh Ilmiah, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2014), 33.

membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.[32]

Sedangkan kata Hadits secara etimologi merupakan isim mashdar dari kata *"hadasa – yuhadisu – hadiisan"* yang berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Penggunaan dalam bentuk sifat mengandung arti *"Al-Jadid"* (sesuatu yang baru), *"Al-Khabar"* (berita), *"Al-Qorib"* (sesuatu yang dekat). Dengan demikian pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan al-quran yang bersifat *"Al-Qodim"*.[33]

Adapun hadits secara terminologi ialah sumber berita yang datang dari Nabi Muhammad SAW., dalam segala bentuk, baik berupa perbuatan, perkataan, maupun sikap persetujuan.[34]

Dari beberapa definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan utama, pedoman bagi umat manusia khususnya anak didik dalam pengembangan moral, etika dan religiusnya untuk kedepannya.

---

[32] Rosihon Anwar, "*Ulum Al-Quran*" (Bandung:CV Pustaka Setia, 2015), 34.
[33] Alfiah, Fitriani, Suja'i, *"Studi Ilmu Hadits"* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), 1.
[34] Abdul Majid Khon, *"Ulumul Hadits"* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 3.

Jadi maksud Al-Qur'an dan Hadits dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

b. Tujuan Mempelajari Al-Quran Dan Hadits

pembelajaran Al-quran Hadits di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan memperaktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadits. kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 sebagai berikut:

1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits

2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.[35]

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Puspitadewi dengan judul "Pengaruh Interaksi Edukatif Dan Kemampuan Kognitif Terhadap Minat Belajar Akuntansi Harga Pokok Produk Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Angkatan 2014, Tahun Ajaran 2016". Hasil dari penelitian ini yakni interaksi edukatif dan kemampuan kognitif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat belajar. Hal ini terbukti dari hasil uji F yang memperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (174,872 > 3,065). Hasil perhitungan sumbangan efektif menunjukan bahwa kontribusi interaksi edukatif terhadap minat belajar adalah sebesar 35,0%. Sedangkan kemampuan kognitif memberikan kontribusi 37,6% sehingga total sumbangan efektif interaksi edukatif dan kemampuan

[35] Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, 48.

kognitif dalam meningkatkan minat belajar akuntansi harga pokok produk program studi pendidikan akuntansi universitas muhammadiyah surakarta tahun angkatan 2014, adalah sebesar 72,6%.[36]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Soraya dengan judul "Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Ma Fathuhiyyah 2mranggen Demak Tahun Ajaran 2015/2016". Hasil dari penelitian yang dianalisis secara statistik diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara interaksi edukatif guru dengan siswa terhadap minat belajar siswa. Hal ini terbukti dengan koefisien korelasi product moment dari hasil rxy hitungsebesar 0,316 sedangkan rxytable 0,301 product moment pada taraf signifikamsi = 5 % dengan N= 43. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima. Jadi, semakin baik interaksi edukatif guru dengan siswa maka semakin tinggi pula minat belajar siswa. [37]

---

[36] Yuni Puspitadewi, *"Pengaruh Interaksi Edukatif Dan Kemampuan Kognitif Terhadap Minat Belajar Akuntansi Harga Pokok Produk Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Angkatan 2014, Tahun Ajaran 2016"* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

[37] Ana Soraya "*Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Ma Fathuhiyyah 2mranggeng Demak*" (Demak: Iain Salatiga, 2015).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diantyastuti Ramadhan dengan judul "Pengaruh Interaksi Guru Dengan Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Iis Sma N 1 Wates". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh positif interaksi guru dengan siswa terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA N 1 Wates, dibuktikan dengan nilai b1=0,631 , nilai t=2,743, dan sig 0,008 < 0,05. 2). Terdapat pengaruh positif lingkungan belajar terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA N 1 Wates, dibuktikan dengan nilai b2=0,444, nilai t=2,213 dan sig 0,031<0,05. 3). Terdapat pengaruh positif interaksi guru dengan siswa dan lingkungan belajar secara simultan terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA N 1 Wates, dibuktikan nilai R=0,510, nilai R2=0,260. Interaksi guru dengan siswa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap minat belajar ekonomi dibandingkan lingkungan belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai SR=57,39% dan nilai SE=14,92% (untuk interaksi guru dengan siswa), sedangkan nilai SR=42,61% dan nilai SE=11,08% (untuk lingkungan belajar).[38]

[38] Diantyastuti Ramadhan. "*Pengaruh Interaksi Guru* Dengan *Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Iis Sma N 1 Wates*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

C. Kerangka Berpikir

Variabel yang akan diselidiki dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terkait (dependen). Variabel bebas (independen) adalah interaksi guru (X) dan variabel terikat (dependen) yaitu minat belajar (Y).

Interaksi guru dengan siswa bisa disebut juga dengan interaksi edukatif. Menurut Sardiman, interaksi edukatif yakni interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dan pengajaran atau sering dikenal dengan interaksi belajar mengajar. interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas dan ada siswa sebagai peserta belajar, dimana dalam interaksi itu guru memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Adanya interaksi guru dengan siswa merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran. kemampuan dan cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa menjadi hal yang sangat penting. Guru yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik akan membuat suasana belajar menjadi lebih hidup. Guru yang bisa menguasai kelas akan meningkatkan antusias belajar pada siswa. begitupun sebaliknya, guru yang kurang kreatif akan membuat suasana belajar cenderung pasif.

Minat belajar dapat diartikan sebagai rasa suka atau tertarik kepada suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat belajar seorang siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (internal) ataupun dari luar siswa (eksternal). Faktor internal berupa perhatian, keingintahuan, kebutuhan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan. Kemampuan mengajar guru sebagai pendidik disekolah mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui apa tugas dan tanggung jawab yang ada dipundaknya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga dituntut untuk dapat manarik minat belajar siswa dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, diduga bahwa interaksi guru dengan siswa memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar. 1 berikut ini:

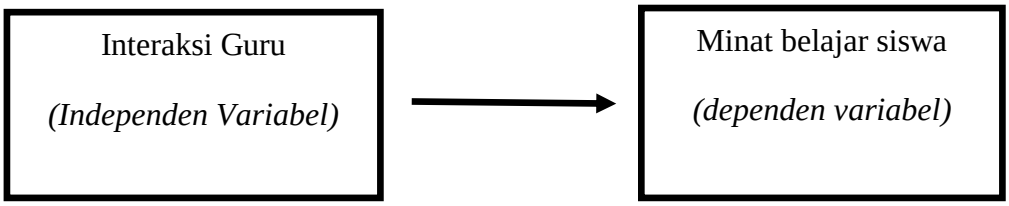

D. Hipotesis Statistik

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[39]

Berdasarkan teori hipotesis diatas, maka penulis mengambil keputusan sebagai berikut:

$H_a = r_{xy} > 0$ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran dan Hadits (studi di MA Daar Et-Taqwa Cigodeg, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang).

[39] Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 110.

g.